

**ANALISIS INTERNALISASI SIKAP PROFIL LULUSAN MAHASISWA PGMI
BERBASIS LEVEL AFEKTIF**

Muthia Afifah¹, Nida Murwandini², Dita Ayu Nur Afrilia³, Alina Halda Nur⁴

^{1,2,3,4}PGMI Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[1muthia.afifah24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muthia.afifah24@mhs.uinjkt.ac.id), [2nida.murwandini24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nida.murwandini24@mhs.uinjkt.ac.id),

[3dita.ayu24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dita.ayu24@mhs.uinjkt.ac.id), [4alina.halda24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:alina.halda24@mhs.uinjkt.ac.id)

ABSTRACT

Affective domain self-assessment is frequently challenged by subjectivity and overestimation biases, often leading to excessively positive outcomes among students. This study aims to evaluate the affective attitude profile of Islamic elementary school teacher candidates based on Krathwohl's affective taxonomy levels, focusing on the achievement of graduate profile dimensions. A descriptive quantitative method was employed through a survey involving 32 fourth-semester students of the Primary School Teacher Education (PGMI) program at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Data were collected using a self-assessment instrument consisting of a 40-item questionnaire that measures eight graduate profile dimensions across five distinct affective levels. The data analysis revealed that the collective attitude quality of the students falls into an exceptionally high category. Specifically, 29 students (90.6%) achieved the "Highly Developed" status, signifying they have reached the characterizing level where core character values are fully internalized as spontaneous daily habits. Meanwhile, the remaining 3 students (9.4%) achieved the "Well Developed" status at the organizing level, demonstrating a stable internal value system that is still undergoing consolidation. These findings indicate a strong moral commitment among respondents, while simultaneously providing critical implications for the necessity of developing more objective and comprehensive affective assessment methods to validate self-reporting outcomes in higher education.

Keywords: Affective Levels, Graduate Profile, MI/SD Teacher Candidates, Self-Assessment

ABSTRAK

Penilaian diri ranah afektif sering kali dihadapkan pada tantangan subjektivitas dan bias hasil yang terlalu positif pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi profil sikap afektif mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah berdasarkan tingkat taksonomi afektif Krathwohl, dengan fokus pada capaian dimensi profil lulusan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui survei terhadap 32 mahasiswa semester empat program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penilaian diri berupa kuesioner 40 butir yang mengukur delapan dimensi profil lulusan di sepanjang lima

level afektif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas sikap mahasiswa secara kolektif berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 29 mahasiswa (90,6%) mencapai status "Sangat Berkembang" (level characterizing), di mana nilai karakter telah terinternalisasi sebagai kebiasaan spontan. Sementara itu, 3 mahasiswa (9,4%) berada pada status "Berkembang Baik" (level organizing) dengan sistem nilai yang stabil namun masih dalam pemantapan. Temuan ini mengindikasikan tingginya komitmen moral responden, sekaligus memberikan implikasi pentingnya pengembangan asesmen afektif yang lebih objektif dan komprehensif untuk memvalidasi hasil penilaian diri di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Calon Guru MI/SD, Penilaian Diri, Profil Lulusan, Tingkat Afektif

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam, terutama Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), memiliki peran penting dalam menghasilkan pendidik yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga matang dalam sikap dan karakter. Lulusan PGMI diharapkan menjadi guru profesional di kelas MI/SD dengan kepribadian yang baik, pengetahuan yang luas dan terkini, serta komitmen terhadap pelaksanaan tugas sesuai dengan etika keilmuan dan profesi. Deskripsi tentang lulusan ini bukan hanya harapan yang bersifat formal, tetapi merupakan sebuah target yang harus terukur, termasuk penilaian terkait dimensi afektif mahasiswa selama proses pembelajaran. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dirumuskan sebagai kemampuan yang diperoleh dari internalisasi pengetahuan, sikap,

keterampilan, kompetensi, dan pengalaman kerja yang sesuai dengan Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang KKNI, yang meliputi sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Oleh karena itu, aspek sikap menjadi bagian yang tidak terpisahkan, melainkan merupakan inti dari capaian pembelajaran yang harus diwujudkan secara nyata dalam diri setiap mahasiswa (Ratnawati & Baryanto, 2022).

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan universitas adalah kecenderungan evaluasi pembelajaran yang lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan afektif. Kemampuan kognitif saja tidaklah cukup dikuasai oleh mahasiswa, sebab aspek afektif dan psikomotor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kompetensi lengkap lulusan. Di sisi lain, ketika

dilakukan penilaian afektif, alat yang digunakan sering kali hanya terbatas pada penilaian diri yang rentan terhadap bias subjektif. Walaupun penilaian diri terbukti efektif dalam meningkatkan karakter, terdapat bias subjektivitas yang kuat yang membuat mahasiswa sering kali memberikan penilaian yang tidak akurat terhadap diri mereka sendiri, hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan, pemahaman yang terbatas, atau kebiasaan menggunakan tes standar, sehingga menciptakan kesenjangan antara tujuan asesmen diri dengan kenyataan yang ada (Juhji et al., 2019).

Fenomena ini terlihat jelas dari data awal yang didapat melalui penilaian diri sikap berbasis afektif terhadap profil lulusan yang dilakukan pada mahasiswa Kelas 4C Program Studi PGMI. Dari total 32 mahasiswa yang mengisi instrumen penilaian diri yang mencakup delapan dimensi profil lulusan seperti iman dan ketakwaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kewarganegaraan, kesehatan, serta komunikasi, diperoleh hasil yang mencolok: 29 mahasiswa (90,6%) termasuk dalam kategori Sangat Berkembang dengan skor melebihi

136 dari total maksimum 160, bahkan empat di antaranya meraih skor sempurna 160. Hanya ada 3 mahasiswa (9,4%) yang berada dalam kategori Berkembang Baik. Tidak ada mahasiswa yang tergolong dalam kategori di bawahnya.

Hasil penelitian ini di satu sisi memberikan harapan, tetapi di sisi lain menimbulkan pertanyaan krusial yang menjadi fokus utama dari studi ini. Apakah tingginya penilaian diri itu benar-benar mencerminkan penghayatan sikap yang tulus, atau hanya sekedar menunjukkan kecenderungan responden untuk memberikan penilaian yang baik terhadap diri mereka sendiri. Ketidakmampuan untuk menilai diri dengan jujur bisa membuka peluang untuk perilaku yang tidak etis, dan penilaian diri yang tidak obyektif karena mahasiswa sering menilai diri mereka terlalu positif atau negatif, menjadi masalah yang tidak hanya terkait dengan aspek psikologis individu, tetapi juga berhubungan dengan sistem pendidikan dan budaya akademik yang lebih luas. Oleh karena itu, data awal ini tidak bisa langsung disimpulkan sebagai bukti bahwa profil sikap lulusan PGMI telah sepenuhnya terinternalisasi,

melainkan justru menegaskan perlunya analisis yang lebih dalam dan sistematis (Khotima et al., 2026).

Penelitian yang berkaitan mengungkap bahwa penilaian yang berfokus pada aspek afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga menjadi media untuk refleksi yang membantu mahasiswa dalam memahami dan membangun sikap sosial secara bertahap melalui tahap-tahap afektif, mulai dari menerima, merespons, menghargai, mengorganisir, sampai mencirikan. Ini menunjukkan bahwa level afektif yang dikemukakan oleh Krathwohl bukan hanya sekadar sebuah taksonomi teoritis, melainkan sebuah instrumen analisis yang praktis dan penting untuk menilai kualitas internalisasi sikap para mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri menjadi pendidik. Diperlukan tindakan-tindakan yang terencana berdasarkan teori domain afektif dari Krathwohl dan proses internalisasi nilai, di mana peneliti harus menetapkan indikator karakter yang ingin dicapai, menggunakan pendekatan yang telah ditentukan, serta mengolah data yang dikumpulkan dengan pendekatan

teoritis yang relevan (Salsabila et al., n.d.).

Berangkat dari kenyataan dan perbedaan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi penginternalisasian sikap profil alumni mahasiswa PGMI berdasarkan tingkatan afektif Krathwohl dengan lebih mendetail dan menyeluruh. Secara khusus, studi ini berusaha untuk menggambarkan sejauh mana penginternalisasian sikap mahasiswa tercapai di setiap tingkat afektif, mengenali pola penyebaran tingkat afektif yang paling dominan sebagai representasi dari profil lulusan, serta merumuskan implikasi yang berhubungan dengan pedagogi untuk pengembangan proses belajar di program studi PGMI. Diharapkan hasil dari studi ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengelola program studi dalam menguatkan aspek penanaman sikap sebagai bagian penting dari kualitas lulusan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam menilai keandalan instrumen evaluasi diri yang telah digunakan selama ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif

dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring menggunakan *Google Form* kepada 32 mahasiswa Program Studi PGMI Kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Instrumen terdiri dari 40 butir pernyataan yang disusun berdasarkan 8 dimensi profil lulusan dengan mengacu pada level afektif taksonomi Bloom (*receiving, responding, valuing, organizing, dan characterizing*) menggunakan Skala Likert 1–4. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan persentase dan rata-rata untuk mendeskripsikan tingkat internalisasi sikap profil lulusan mahasiswa PGMI.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengungkap tingkat internalisasi sikap profil lulusan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui penilaian diri berbasis level afektif. Instrumen penilaian diri yang terdiri dari 40 butir pernyataan berhasil diisi oleh 32 mahasiswa responden.

Berdasarkan hasil rekapitulasi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Internalisasi Sikap Profil Lulusan Mahasiswa PGMI Kelas 4C

No	Kategori Perkembangan	Skor Interval	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Sangat Berkembang (<i>Characterizing</i>)	136–160	29	90,6
2	Berkembang Baik (<i>Organizing</i>)	106–135	3	9,4
	Total	-	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat internalisasi sikap profil lulusan mahasiswa PGMI Kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada pada kategori yang sangat tinggi. Sebanyak 29 mahasiswa (90,6%) berada pada kategori Sangat Berkembang yang setara dengan level *Characterizing*, sedangkan 3 mahasiswa (9,4%) berada pada kategori Berkembang Baik yang setara dengan level *Organizing*.

Tidak ditemukan mahasiswa yang berada pada level *Receiving*, *Responding*, maupun *Valuing*. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai dirinya telah menginternalisasi nilai-nilai profil

lulusan secara mendalam sehingga menjadi bagian dari karakter dan identitas diri mereka.

Menurut taksonomi afektif Krathwohl, level *Characterizing* merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini individu tidak hanya menerima, merespons, atau menghargai suatu nilai, tetapi telah menjadikannya sebagai bagian dari sistem nilai yang memengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, dan perilaku secara konsisten (Faiz et al., 2019).

Dominasi level *Characterizing* mengindikasikan bahwa mahasiswa PGMI telah memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam profil lulusan, seperti keimanan dan ketakwaan, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kewargaan, kesehatan, dan komunikasi. Nilai-nilai yang telah diterima dan diyakini individu tidak lagi sekadar menjadi sikap sesaat, tetapi telah terinternalisasi menjadi bagian dari karakter dan memengaruhi pola pikir serta perilaku secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Ramdani et al., 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di Program Studi PGMI

telah berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Sebagai lembaga yang menyiapkan calon guru Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, PGMI tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap profesional dan moral mahasiswa (Awaliyahputri et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan konsep Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang menempatkan aspek sikap sebagai salah satu komponen utama yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan guru, keberhasilan internalisasi sikap menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang akan memengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Usman et al., 2023).

Tingginya capaian internalisasi sikap juga dapat dijelaskan melalui proses pembiasaan nilai yang berlangsung selama masa perkuliahan. Mahasiswa PGMI tidak hanya memperoleh materi perkuliahan yang berkaitan dengan pedagogi dan keislaman, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas

akademik maupun organisasi yang menuntut penerapan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, dan kepedulian sosial (Kusnadi et al., 2020).

Internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif apabila mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang memungkinkan mereka mempraktikkan nilai tersebut secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang berulang tersebut pada akhirnya membentuk kebiasaan yang berkembang menjadi karakter (Abdullah & Rahman, 2025).

Selain faktor pembelajaran formal, lingkungan akademik perguruan tinggi keagamaan Islam juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa. Budaya akademik yang menekankan nilai religius, etika akademik, dan tanggung jawab sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan (Mardiah et al., 2024).

Lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter dapat mempercepat proses internalisasi nilai sehingga nilai tersebut menjadi bagian

dari identitas individu. Tingginya tingkat internalisasi sikap mahasiswa dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan budaya akademik yang dibangun oleh program studi (Yunanto & Kasanova, 2023)

Apabila ditinjau berdasarkan delapan dimensi profil lulusan, tingginya capaian pada level *Characterizing* menunjukkan bahwa mahasiswa memandang dirinya telah memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan personal. Profil lulusan PGMI dirancang untuk menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam pembelajaran, kemampuan berkomunikasi, serta kepedulian terhadap masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan yang ditetapkan program studi dengan persepsi mahasiswa mengenai perkembangan dirinya (Royatun, 2024).

Namun, hasil tersebut juga perlu dianalisis secara mendalam, karena presentase mahasiswa yang mencapai level *Characterizing* mencapai 90,6%, bahkan terdapat

empat mahasiswa yang memperoleh skor sempurna. *Characterizing* merupakan tahap tertinggi dalam domain afektif dan tidak mudah dicapai karena menuntut konsistensi perilaku dalam berbagai situasi kehidupan. Capaian yang sangat tinggi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana hasil penilaian diri benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut adalah adanya *social desirability* bias, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai dengan harapan sosial (Soro & Prapitasari, 2024).

Dalam penelitian ini, mahasiswa memahami bahwa nilai-nilai yang diukur merupakan karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh seorang calon guru. Kesadaran tersebut dapat mendorong responden untuk memberikan penilaian yang lebih positif terhadap dirinya. Hasil penilaian diri sering kali dipengaruhi oleh persepsi subjektif sehingga tidak selalu menggambarkan kondisi aktual secara akurat (Cahyani et al., 2023).

Selain *social desirability* bias, tingginya skor yang diperoleh

responden juga dapat menunjukkan adanya *overestimation* bias, yaitu kecenderungan individu untuk menilai kemampuan atau karakter dirinya lebih tinggi daripada kenyataan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sering kali mengalami kesulitan untuk mengevaluasi dirinya secara objektif karena keterbatasan refleksi diri dan kurangnya pembandingan yang jelas mengenai standar perilaku yang diharapkan. Akibatnya, hasil penilaian diri berpotensi menghasilkan skor yang lebih tinggi dibandingkan hasil observasi perilaku nyata (Octofrezi & Deraman, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI Kelas 4C memiliki tingkat internalisasi sikap yang sangat tinggi berdasarkan level afektif Krathwohl. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai profil lulusan telah berkembang menjadi bagian dari identitas diri mahasiswa.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai keberhasilan internalisasi sikap mahasiswa PGMI, tetapi juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan sistem asesmen

afektif yang lebih objektif, komprehensif, dan mampu mengukur ketercapaian CPL aspek sikap secara lebih akurat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat internalisasi sikap profil lulusan pada mahasiswa PGMI Kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara kolektif berada pada kategori yang sangat tinggi. Mayoritas mahasiswa, yaitu sebanyak 29 orang (90,6%), telah mencapai status "Sangat Berkembang" yang merepresentasikan tingkat afektif tertinggi dalam taksonomi Krathwohl, yaitu Characterizing (Karakterisasi). Sementara itu, 3 mahasiswa (9,4%) sisanya berada pada kategori "Berkembang Baik" yang setara dengan level Organizing (Pengorganisasian), dan tidak ditemukan mahasiswa pada tingkatan di bawahnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memandang diri mereka telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai utama calon pendidik, seperti ketaatan ibadah, penalaran kritis, kolaborasi, dan komunikasi efektif, menjadi bagian dari identitas personal dan

kebiasaan hidup harian secara spontan. Namun, capaian skor yang sangat tinggi ini juga menguak keterbatasan mendasar dari penggunaan instrumen penilaian diri (*self-assessment*), yang terbukti rentan terhadap bias subjektivitas berupa social desirability bias dan overestimation bias. Mahasiswa memiliki kecenderungan kuat untuk memberikan penilaian berdasarkan standar moral ideal yang diharapkan dari sosok seorang guru, bukan murni merefleksikan perilaku nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Bertitik tolak dari kesimpulan tersebut, maka diajukan beberapa saran perbaikan bagi pengelola program studi maupun peneliti lanjutan. Bagi program studi PGMI, disarankan untuk tidak hanya bertumpu pada metode penilaian diri dalam mengevaluasi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada ranah afektif. Program studi perlu mengembangkan sistem asesmen yang lebih objektif dan bervariasi, seperti kombinasi dengan penilaian sejawat (*peer-assessment*), lembar observasi dosen, serta pembiasaan program refleksi kritis berkala untuk menekan bias penilaian. Sementara itu, bagi penelitian lanjutan,

disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data, seperti memadukan kuesioner dengan observasi lapangan jangka panjang dan wawancara mendalam. Penelitian masa depan juga diharapkan dapat memperluas ruang lingkup sampel penelitian dengan melibatkan lintas angkatan atau lintas perguruan tinggi agar diperoleh gambaran peta profil lulusan calon guru yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa*. 23(1), 19–33.
- Awaliyahputri, N., Miswar, & Lubis, A. A. I. (2022). Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 2022. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Ramadhani Putri, S., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 183–194. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>
- Faiz, A., Hambali, D. S., & Kurniawaty, I. (2019). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Juhji, Khaeroni, Masto'ah, I., & Habudin. (2019). Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pengembangan Kompetensi Lulusan Mahasiswa PGMI Memasuki MEA. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 60–73. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3258>
- Khotima, H., Sani, T., Mardianah, Mutmainah, Nurfadhillah, Anggreani, N., Hasanah, N., & Sari, Eka Selvi Anggita, E. (2026). KETIDAKMAMPUAN SISWA DALAM MENILAI DIRI SENDIRI DENGAN JUJUR (SELF ASSESMENT) DI SMP. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 13344–13351.
- Kusnadi, Purwantiningsih, A., & Sardjiyo. (2020). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEMAHASISWAAN. *Jurnal: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Volume 5(Nomor 1), hlm: 131-138. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7820/3749>
- Mardiah, A., Herlina, Ibrahim, Arina, H., Putri, A. R. S., Sari, W. N., Zakira, D. F., & Amanda, S. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk

- Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77.
<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Octofrezi, P., & Deraman. (2023). Menakar Kembali Sistem Evaluasi Ranah Afektif dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 116–126.
<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/604>
- Ramdani, H., Fahmi, R., Nadya, A., & Indahsari, I. (2022). *Affective Domain (Taxonomy Krathwohl) and Interpersonal Communication of Students in e-Learning Activities*. 6.
<https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2021.2318828>
- Ratnawati, R., & Baryanto, B. (2022). Peran Lulusan Prodi PGMI IAIN Curup dalam Tracer Study Untuk Meningkatkan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Rejang Lebong. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 201.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5512>
- Royatun, E. A. (2024). *ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN 8 DIMENSI PROFIL LULUSAN PADA PEMBELAJARAN MENDALAM DI MIS AL-KHOIR WAL BAROKAH PAKUJATI BREBES SKRIPSI* (Vol. 2).
- Salsabila, M., Al-ghistni, E. C., Amelia, D. E., Sayida, A., & Latip, A. E. (n.d.). *ANALISIS SIKAP SOSIAL MAHASISWA MELALUI SELF-ASSESSMENT BERBASIS LEVEL AFEKTIF PADA MAHASISWA PGMI SEMESTER IV*. 14(1), 85–100.
- Soro, S. H., & Prapitasari, T. (2024). Analisis Penilaian Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Daring Mahasiswa Program Sarjana Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2089–2098.
<https://jurnaledukasia.org>
- Usman, Haling, A., & Syamsuddin. (2023). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Untuk Penanaman Nilai Nilai Kebaikan Bagi Mahasiswa. *Publikasi Pendidikan*, 13(1), 32.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v13i1.43930>
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter Fredy. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 233–247.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1119>